

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Generasi Z atau Gen Z, adalah sebutan bagi orang-orang yang lahir antara tahun 1997 dan 2012.<sup>1</sup> Selain kemajuan teknologi digital, mereka harus berjuang melawan dinamika sosial yang tidak stabil. Era Gen Z ditandai oleh perubahan mendasar dalam paradigma komunikasi, karena teknologi digital menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini tumbuh di dunia di mana media sosial, internet, dan perangkat pintar memberi mereka keterhubungan yang konstan dan pengetahuan instan.

Gen Z memiliki gaya pembelajaran yang berbeda, termasuk juga dalam hal pembelajaran agama. Oleh sebab itu, dalam dakwah banyak praktik yang menggunakan media digital sebagai sarana penyampaiannya. Menurut sebuah studi oleh *Pew Research Center*, generasi ini lebih banyak mengakses informasi melalui perangkat digital, hal ini lah yang membuat platform seperti Instagram dan YouTube menjadi sarana yang potensial untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan.<sup>2</sup> Selain itu pula, survei oleh *We Are Social* mencatat bahwa Gen Z menghabiskan rata-rata tiga hingga lima jam per hari di media sosial, sehingga

---

<sup>1</sup> Lingga Sekar Arum, dkk. "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030", *Accounting Student Research Journal*, 2023, Vol. 2 No. 1, h. 60.

<sup>2</sup> Pew Research Center. "Teens, Social Media and Technology 2023", 2023, h. 12.

menjadikannya sebagai ruang yang strategis untuk menyebarkan dakwah digital.<sup>3</sup>

Hal inilah yang membuat para tokoh agama pada Majelis Ta'lim harus terus beradaptasi dengan bermunculannya berbagai macam media yang dapat dipergunakan sebagai media dalam berdakwah, salah satunya yaitu pada Majelis Ta'lim Nuril Amin Desa Gunung Raja yang dipimpin oleh Guru Muhammad Hanafi. Dengan memanfaatkan berbagai media yang dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah, seperti media digital (*online*) dan langsung (*offline*), Majelis Ta'lim Nuril Amin merupakan lembaga keagamaan yang berperan aktif membina dan menanamkan ilmu agama kepada masyarakat setempat, khususnya Gen Z.

Sejak akhir tahun 2017, guru Muhammad Hanafi mulai berdakwah di Desa Gunung Raja, Kecamatan Tambang Ulang, Kabupaten Tanah Laut.<sup>4</sup> Kegiatan dakwah ini dilakukan seminggu sekali, pada malam Sabtu, di sebuah majelis ta'lim yang dikenal dengan nama Majelis Ta'lim Nuril Amin. Sebelum memulai penyampaian materi dakwah, Guru Muhammad Hanafi selalu memperhatikan bagaimana kondisi para jamaah, karena hal ini penting baginya agar materi dakwah yang disampaikan bisa *relate* dengan kondisi para jamaah, sehingga materi dakwah dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Di sela materi dakwah yang disampaikan juga diselipkan sedikit candaan yang

---

<sup>3</sup> We Are Social & Hootsuite. “*Digital 2023: Global Overview Report*”, 2023, h. 15.

<sup>4</sup> Muhammad Hanafi. “*Nasehat Pian: Kumpulan Beberapa Ceramah Tuan Guru KH. Ahmad Zuhdiannoor (Abah Haji)*”, MT Nur el-Amin Gunung Raja, 2024, h. 117.

diniatkan untuk menghibur para jamaah, namun hal ini tentunya tidak akan menghilangkan inti dari pesan dakwah yang disampaikan. Karena penyampaian materi dakwah yang *relate* inilah, akhirnya membuat Guru Muhammad Hanafi dan Majelis Ta'lim Nuril Amin menjadi diminati oleh berbagai kalangan, salah satunya adalah Gen Z.

Majelis Ta'lim Nuril Amin Desa Gunung Raja mempunyai 2 media dalam penyampaian dakwahnya, yaitu secara langsung (*offline*) dan digital (*online*). Dakwah langsung majelis ini bertempat di Desa Gunung Raja dengan jumlah jamaah yang hadir berkisar sebanyak 80-90 orang, dari jumlah tersebut diketahui bahwa jamaah Gen Z hanya sekitar 35-40 orang.<sup>5</sup> Sedangkan dakwah digital majelis ini menggunakan media online yaitu YouTube dengan jumlah jamaah yang menonton berkisar sebanyak 700 orang (terhitung setelah satu bulan sejak videonya di unggah). Dengan adanya 2 media dakwah, hal ini menjadikan terdapatnya perbedaan antara efektivitas dari kedua dakwah tersebut. Kalau dilihat dari jumlah jamaah yang hadir dan menonton, tentulah dakwah digital lebih diminati. Tetapi hal ini tidak bisa langsung dijadikan sebagai acuan dalam menilai efektivitas dari dua media dakwah tersebut, diperlukan analisis, pengukuran dan perbandingan yang jelas sebelum menentukan dakwah mana yang lebih efektif, apakah dakwah langsung ataukah dakwah digital.

---

<sup>5</sup> Siti Rahmah, wawancara oleh Lanita Putriani, 19 September 2024.

Efektivitas dalam penyampaian dakwah ini sendiri sangat diperlukan mengingat bahwa Gen Z adalah mereka yang sangat pemikir dalam segala hal. Efektivitas itu sendiri adalah ukuran apakah sesuatu hal bisa dikatakan efektif atau tidak. Efektivitas tersebut dapat dilihat dengan menggunakan beberapa indikator, seperti pemahaman, kesenangan, pengaruh, tindakan, dan hubungan. Pemahaman mengukur sejauh mana audiens dapat mengerti dengan jelas pesan yang disampaikan, sementara kesenangan menilai tingkat kenyamanan dan ketertarikan mereka selama mengikuti dakwah. Pengaruh berkaitan dengan kemampuan dakwah untuk mengubah sikap atau pandangan audiens, sedangkan tindakan melihat apakah dakwah mendorong perubahan perilaku nyata. Terakhir, hubungan menilai sejauh mana dakwah mampu membangun ikatan positif antara penceramah dan jamaah, serta antar sesama jamaah, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, Majelis Ta'lim Nuril Amin dan Guru Muhammad Hanafi perlu memperhatikan apakah dakwah yang dilaksanakan sudah bisa dikatakan efektif, baik itu dakwah melalui tatap muka langsung maupun online melalui platform digital. Dakwah langsung melalui majelis ta'lim efektif karena memiliki nilai tradisional yang sangat penting, sementara dakwah digital dapat menjadi saluran yang efektif pula untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, terutama mereka yang aktif di dunia maya seperti Gen Z.

Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana dakwah langsung dan dakwah digital dapat mencapai efektivitas di kalangan Gen Z yang menjadi jamaah Majelis Ta'lim Nuril Amin Desa Gunung Raja. Dengan

pemahaman ini, Guru Muhammad Hanafi dan jajaran pengurus majelis ta'lim dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat guna meningkatkan efektivitas dakwah serta dapat memberikan dampak positif pada pemahaman keagamaan generasi muda. Penelitian ini juga memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital. Dengan memahami dinamika komunikasi Gen Z, Majelis Ta'lim Nuril Amin diharapkan dapat mengoptimalkan peran dan fungsi dakwahnya, sehingga pesan-pesan agama dapat tetap bermakna dan relevan dalam perjalanan spiritual para generasi muda.

Penulis tertarik terhadap penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui apakah di era Gen Z yang sudah selalu menggunakan teknologi di kehidupannya ini masih mau mendengarkan dakwah secara langsung di majelis ta'lim. Peneliti juga akan meneliti seberapa efektifnya dakwah tersebut terhadap para Gen Z. Maka dengan itu penulis memberi judul “Efektivitas Dakwah Langsung dan Dakwah Digital dalam Penerimaan Pesan Dakwah di Era Generasi Z oleh Guru Muhammad Hanafi pada Majelis Ta'lim Nuril Amin Desa Gunung Raja”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pertanyaan yang merangkum topik utama yang akan diteliti dalam sebuah penelitian dikenal sebagai rumusan masalah.<sup>6</sup> Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari. “*Pedoman Karya Ilmiah (Skripsi, Makalah, dan Artikel Jurnal)*”. UIN Antasari Banjarmasin, 2022, h. 23.

1. Seberapa efektif dakwah secara langsung dan dakwah secara digital dalam menyampaikan pesan agama dan membangun pemahaman keagamaan di kalangan generasi Z pada Majelis Ta'lim Nuril Amin?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat efektivitas antara dakwah langsung dan dakwah digital dalam mencapai target audiens generasi Z dalam hal pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan dakwah?

### C. Tujuan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari sebuah penelitian adalah tujuan penelitian.<sup>7</sup>

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa efektif dakwah secara langsung dan dakwah digital dalam menyampaikan pesan agama dan membangun pemahaman keagamaan di kalangan generasi Z pada Majelis Ta'lim Nuril Amin.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat efektivitas antara dakwah langsung dan dakwah digital dalam mencapai target audiens generasi Z dalam hal pemahaman nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan dakwah.

---

<sup>7</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari. “*Pedoman Karya Ilmiah (Skripsi, Makalah, dan Artikel Jurnal)*”. UIN Antasari Banjarmasin, 2022, h. 23.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah praduga jangka pendek yang diperoleh dari data penelitian awal.<sup>8</sup> Adapun hipotesis penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.:

1.  $H_0$ : Tidak terdapat perbedaan tingkat efektivitas antara dakwah langsung dan dakwah digital dalam mencapai target audiens generasi Z dalam hal penerimaan pesan dakwah.
2.  $H_1$ : Terdapat perbedaan tingkat efektivitas antara dakwah langsung dan dakwah digital dalam mencapai target audiens generasi Z dalam hal penerimaan pesan dakwah.

#### E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian adalah manfaat atau dampak yang diharapkan dari suatu penelitian.<sup>9</sup> Adapun signifikansi penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang perbedaan efektivitas antara dakwah langsung dan dakwah digital dalam menyampaikan pesan agama, khususnya kepada generasi Z. Dengan membandingkan efektivitas dua media dakwah tersebut, penelitian ini

---

<sup>8</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari. “*Pedoman Karya Ilmiah (Skripsi, Makalah, dan Artikel Jurnal)*”. UIN Antasari Banjarmasin, 2022, h. 24.

<sup>9</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari. “*Pedoman Karya Ilmiah (Skripsi, Makalah, dan Artikel Jurnal)*”. UIN Antasari Banjarmasin, 2022, h. 24.

memberikan wawasan tentang bagaimana media tradisional (dakwah langsung) dan media modern (dakwah digital) dapat saling melengkapi atau berkompetisi dalam membangun pemahaman keagamaan.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini diberikan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas dakwah, baik pendakwah, lembaga keagamaan, maupun masyarakat umum. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pendakwah untuk memilih dan mengoptimalkan media dakwah yang efektif sesuai dengan preferensi Gen Z, baik melalui pendekatan langsung yang personal maupun media digital yang fleksibel. Bagi lembaga keagamaan, penelitian ini memberikan wawasan untuk merancang program dakwah yang inovatif dan relevan dengan perkembangan teknologi. Selain itu, masyarakat, terutama generasi Z, dapat lebih mudah mengakses informasi keagamaan yang sesuai kebutuhan mereka, sehingga terciptanya dakwah yang efektif.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah penjelasan atas maksud dari istilah yang digunakan dalam sebuah penelitian.<sup>10</sup> Adapun definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari. “*Pedoman Karya Ilmiah (Skripsi, Makalah, dan Artikel Jurnal)*”. UIN Antasari Banjarmasin, 2022, h. 24.

## 1. Efektivitas

Menurut Handoko, efektivitas menjelaskan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, di mana semakin besar persentase tujuan yang tercapai, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya dalam melakukan kegiatan tersebut.<sup>11</sup>

Jadi, efektivitas dalam penelitian ini merujuk pada seberapa efektif media dakwah yang digunakan, baik dakwah langsung maupun dakwah digital yang dilakukan oleh Guru Muhammad Hanafi pada Majelis Ta'lim Nuril Amin di Desa Gunung Raja. Efektivitas ini diukur berdasarkan sejauh mana media dakwah tersebut mampu memberikan pemahaman, memberikan kesenangan, memberikan pengaruh, membangun hubungan dan menimbulkan tindakan yang baik pada jamaah kalangan Gen Z sesuai dengan tujuan dakwah yang diinginkan.

## 2. Dakwah Langsung

Menurut Abu dan Dzakiyah, dakwah langsung berarti menyampaikan pesan dakwah secara lisan kepada jamaah secara langsung sehingga pendakwah dapat memantau respon jamaah secara nyata selama proses dakwah berlangsung.<sup>12</sup>

Adapun pada penelitian ini, dakwah langsung adalah kegiatan menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara tatap muka atau

---

<sup>11</sup> T. Hani Handoko, "*Manajemen*", Yogyakarta: BPFE, 2011, h. 33.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, "*Ilmu Dakwah*", Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 110.

langsung antara *da'i* dan *mad'u* di suatu tempat tertentu seperti sebuah majelis ta'lim, salah satunya pada Majelis Ta'lim Nuril Amin di Desa Gunung Raja.

### 3. Dakwah Digital

Dakwah digital adalah seruan dakwah untuk mengajak orang lain ke jalan Tuhan dengan cara mengimani dan melaksanakan syariat Islam, dengan memanfaatkan media digital, seperti Youtube. Dakwah digital memungkinkan setiap orang mengakses informasi kapanpun dan dimanapun. Namun, dakwah digital tidak memungkinkan adanya tatap muka sehingga interaksinya tidak langsung terjadi.<sup>13</sup>

Jadi, dakwah digital dalam penelitian ini merujuk pada upaya penyampaian ajaran Islam melalui platform digital, yaitu kanal Youtube “Majelis Ta'lim Nur EL Amin Gunung Raja”, melalui *live streaming* yang dimanfaatkan oleh Guru Muhammad Hanafi dalam menyampaikan dakwah kepada jamaah Majelis Ta'lim Nuril Amin di Desa Gunung Raja. Dakwah digital bertujuan untuk memperluas jangkauan audiens, khususnya generasi Z, yang cenderung lebih aktif dalam penggunaan teknologi dan media digital. Melalui dakwah digital, diharapkan pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan generasi Z.

---

<sup>13</sup> Erwan Effendy, dkk. “Efektivitas Dakwah dalam Media Digital untuk Generasi Z”, *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2024, Vol. 4 No. 2, h. 886.

#### 4. Generasi Z

Lahir antara tahun 1997 hingga 2012, Generasi Z juga biasa dikenal dengan sebutan Gen Z. Ananda (2022) mengklaim bahwa Gen Z, yang juga dikenal sebagai *iGeneration*, memiliki karakteristik yang sama dengan generasi milenial. Menurut sebuah studi oleh Singh dan Dangmei's Institute for Emerging Issues, Gen Z adalah generasi yang benar-benar luar biasa yang juga lebih canggih secara teknologi dan beragam.<sup>14</sup>

Adapun Gen Z dalam penelitian ini merujuk pada kelompok jamaah Majelis Ta'lim Nuril Amin yang masuk kategori Gen Z yaitu jamaah yang kelahirannya antara tahun 1997 hingga 2012, yaitu sebanyak 60 jamaah.

#### 5. Guru Muhammad Hanafi

Muhammad Hanafi adalah seorang pendakwah yang mulai aktif berdakwah pada akhir tahun 2017 hingga sekarang. Sebelum mulai aktif berdakwah, Muhammad Hanafi sudah terlebih dahulu belajar ilmu agama ke berbagai Ulama yang ada di Kota Banjarmasin dan Kota Martapura, diantaranya adalah Tuan Guru KH. Ahmad Zuhdiannor, Tuan Guru KH. Saifuddin Zuhri, Sayyidil Habib Maulana Balghaits, Guru KH. Muadz, Abuya KH. Syukeri Unus, Guru KH. Munawwar, Guru KH. Fadhli, Guru

---

<sup>14</sup> Erwan Effendy, dkk. "*Efektivitas Dakwah dalam Media Digital untuk Generasi Z*", *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2024, Vol. 4 No. 2, h. 884.

KH. Wildan, Guru Abdussyahid, Guru Annur Hidayatullah, Guru Khaidir Ali, dan lainnya.<sup>15</sup>

## 6. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah sebuah kelompok pengajian yang berfungsi sebagai sarana pendidikan agama Islam di masyarakat.<sup>16</sup> Biasanya, majelis ta'lim diadakan secara rutin di masjid, mushola, atau tempat khusus, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan para jamaah. Kegiatan yang dilakukan biasanya seperti pembacaan Maulid Nabi Muhammad SAW, kajian kitab-kitab, serta ceramah keislaman. Pria dan wanita dari segala usia dan latar belakang dipersilakan menghadiri majelis ta'lim ini jika mereka ingin mempelajari lebih lanjut tentang agama terutama agama Islam.

Majelis Ta'lim Nuril Amin yang terletak di Desa Gunung Raja, Kecamatan Tambang Ulang, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, menjadi majelis ta'lim yang dibahas dalam penelitian ini.

---

<sup>15</sup> Muhammad Hanafi. *"Nasehat Pian: Kumpulan Beberapa Ceramah Tuan Guru KH. Ahmad Zuhdiannoor (Abah Haji)"*, MT Nur el-Amin Gunung Raja, 2024, h. 117-118.

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI. *"Pedoman Majelis Ta'lim"*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, h. 2.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain dengan topik yang berkaitan.<sup>17</sup> Penelitian terdahulu yang dirasa relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>
Skripsi Wahyunisa (2019), Efektivitas Penerimaan Pesan Dakwah Konvensional Dan Dakwah Online Jamaah Teras Dakwah	Penelitian ini menjelaskan bahwa apakah ada perbandingan efektivitas antara dakwah langsung dan dakwah digital.	Penelitian ini tidak menjelaskan seberapa efektif dakwah langsung dan seberapa efektif dakwah digital dalam membangun pemahaman keagamaan di kalangan Gen Z.	Berdasarkan hasil uji independen sampel t-test menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa dakwah online lebih efektif dibandingkan dakwah konvensional pada jamaah Teras Dakwah.
Jurnal Rengga Mahendra (2021), Dakwah Islam Melalui Media Digital dan Konvensional	Penelitian ini menghasilkan tingkatan antara dakwah pada media digital dan konvensional karena diantara kedua hasilnya tersebut ada yang lebih signifikan yaitu dakwah Islam pada media konvensional.	Penelitian ini hanya mengukur efektivitas dari "minat belajar agama," tetapi tidak mencakup indikator lain seperti perubahan sikap, perilaku, atau kemampuan pemahaman ajaran agama.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah konvensional lebih signifikan dalam meningkatkan minat belajar daripada dakwah digital. Karena pada dakwah konvensional terjadi interaksi dua arah secara langsung.

<sup>17</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari. "Pedoman Karya Ilmiah (Skripsi, Makalah, dan Artikel Jurnal)". UIN Antasari Banjarmasin, 2022, h. 25.

Lanjutan Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Jurnal Muhammad Munir (2019), Fenomena Dakwah Online dan Offline Ustadz Abdus Somad di Pondok Pesantren Al-Amien Preduan Sumenep Madura	Penelitian ini menjelaskan bagaimana internet sebagai media dakwah online memiliki keunggulan dalam mencari hal-hal baru tentang dakwah dengan cepat. Hal ini akan sangat memajukan dakwah Islam.	Penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana efektivitas dakwahnya, baik itu pada dakwah online maupun dakwah offline. Karena penelitian ini menunjukkan bagaimana tantangan dari media dakwahnya saja.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat santri dan alumni pondok pesantren Al-Amien Preduan pada fenomena dakwah online ada tiga yaitu: tantangan dari media offline, tantangan dari media online, internet sebagai media dakwah.
Jurnal Muhammad Mahsyah Nawaffani (2023), Dakwah Digital dan Dakwah Mimbar: Analisis Peran dan Dampak dalam Era Digitalisasi	Penelitian ini membandingkan efektivitas dakwah digital dan dakwah mimbar (konvensional).	Penelitian ini lebih berfokus pada perbandingan peran dan dampak dari kedua jenis media dakwah dalam aspek jangkauan, interaksi, dan pengaruh sosial-spiritual.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki keunggulan dalam jangkauan dan fleksibilitas, sedangkan dakwah mimbar lebih unggul dalam membangun hubungan emosional dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah tata urutan dalam penyusunan skripsi agar lebih terstruktur dan mudah dipahami.<sup>18</sup> Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I yaitu Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

BAB II yaitu Kajian Teori, yang berisikan kajian teori meliputi pengertian dan unsur-unsur dakwah, media dakwah, efektivitas dakwah, teori efektivitas dan penerimaan pesan dakwah oleh generasi z, serta model konseptual penelitian.

BAB III yaitu Metode Penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, serta teknik analisis data.

BAB IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V yaitu Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.

---

<sup>18</sup> Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari. “*Pedoman Karya Ilmiah (Skripsi, Makalah, dan Artikel Jurnal)*”. UIN Antasari Banjarmasin, 2022, h. 17.